

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS  
PONDOK PESANTREN DI SMP ISLAM AL-KAHFI  
SOMALANGU KEBUMEN**



Oleh:  
**MISBAHUL MUNIR**  
**NIM.1910642**

**TESIS**

Diajukan Untuk Mmemenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam

**SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
KEBUMEN  
2021**

Kepada Yth,  
Direktur Sekolah Pascasarjana  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama  
Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

Yang ditulis oleh :

Nama : Misbahul Munir  
NIM : 1910642  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Tahun Akademik : 2021

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/ kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, 17 Juni 2021

Pembimbing



**Dr.Sulis Rokhmawanto, M.S.I**

NIY/NIDN. 210503810

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul : Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen

telah dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji

tesis pada : Hari : Kamis

Tanggal : 17 Juni 2021

Pukul : 08:00-Selesai

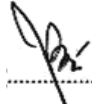
### Oleh:

Nama : Misbahul Munir

NIM 1910642


Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

### Dewan Penguji Tesis:

Ketua Sidang : Fikria Njitama, M.S.I (  )


Sekretaris Sidang : Faisol, M Ag (  )

Penguji I : Dr. Imam Satibi, M.Pd.I (  )

Penguji II : Dr. Sudadi, M.Pd.I (  )

Kebumen, 17 Juni 2021  
Sekolah Pascasarjana  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen  
Direktur



  
**Dr.Sulis Rokhmawanto,M.S.I**  
NIDN. 210503810

### PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Misbahul Munir

NIM : 1910642

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, 17 Juni 2021

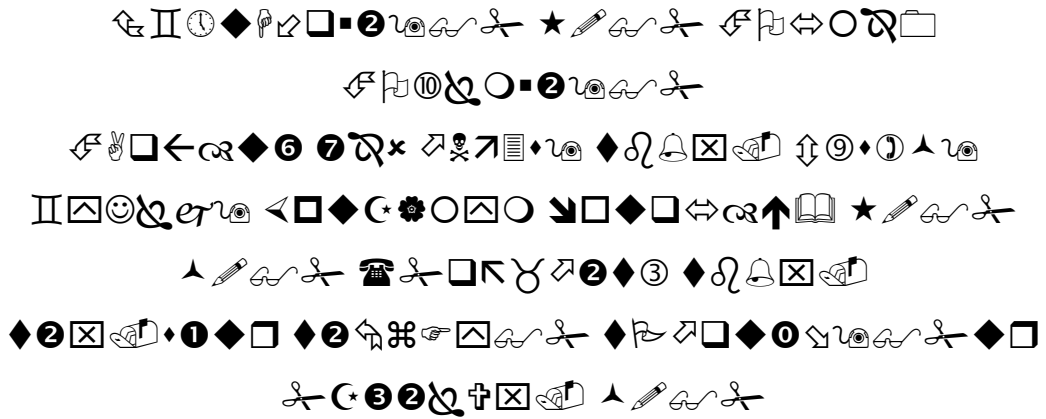


Membuat Pernyataan

**Misbahul Munir**

NIM. 1910642

## MOTTO



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(Q.S Al-Ahzab:21)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Usman El-Qurtuby, Al-Qur’an Cordoba, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hal. 420.

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen
2. Ibunda Solihatun dan Ayahanda Saefudin yang tercinta
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi
4. Saudaraku, terimakasih atas doa dan dukungannya, dengan harapan agar saya mendapat ilmu yang bermanfaat.
5. Guru dan dosen yang telah mendidik dan membimbing saya, semoga doa dan pahala selalu mengalir hingga yaumul akhir
6. Semua sahabat-sahabat IAINU Kebumen, khususnya kelas Pasca IAINU B
7. Semua sahabat-sahabat Ponpes Al-Kahfi Somalangu yang selalu mensupport saya untuk selalu menyelesaikan tugas-tugas ini.

## ABSTRAK

### **MISBAHUL MUNIR/1910642, Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan hambatan serta solusi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian menggunakan studi kasus yang dilakukan di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis dan kasus individu (*individual casus*) dan analisis data lintas kasus (*cross-cases analysis*). Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui *member check*, dan diskusi dengan teman sejawat.

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil; Pada tahap perencanaan, guru membuat silabus dan RPP secara rutin setiap awal semester dengan mengacu pada kaldik yang sudah disesuaikan dengan peraturan pemerintah, kondisi sekolah, serta jadwal yang telah ditentukan. Pada tahap pengorganisasian, seluruh stakholder (Kepala Sekolah, guru, dan staf) selalu mengadakan rapat pembagian tugas dengan baik, teliti, dan bijaksana. Pada tahap pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dapat berjalan dengan baik karena siswa mayoritas adalah santri yang mondok di Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen sehingga kegiatan dan aktifitas siswa selalu terawasi mulai bangun tidur hingga tidur lagi. Pada tahap hambatan dan solusi, dapat berjalan baik mengingat kepala sekolah serta guru mayoritas merupakan alumni pondok pesantren sehingga sudah terbiasa menangani masalah-masalah santri dan pasti sudah pasti bisa memberikan solusi yang terbaik dan bijaksana.

**Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan, Karakter, Pondok Pesantren**

## **ABSTRACT**

**MISBAHUL MUNIR/1910642, Management of Character Education Based on Islamic Boarding Schools at Al-Kahfi Islamic Junior High School Somalangu Kebumen.**

This study aims to determine; Planning, organizing, implementing and constraints and solutions for Character Education Management Based on Islamic Boarding Schools at Al-Kahfi Somalangu Islamic Middle School, Kebumen. This study used descriptive qualitative method. The research design used a case study conducted at SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation methods. Data analysis used individual case and individual case analysis techniques and cross-case analysis. Checking the validity of the data was carried out through member checks and discussions with peers.

Based on the research data, the results obtained; At the planning stage, the teacher makes a syllabus and lesson plans regularly at the beginning of each semester by referring to the educational calendar that has been adjusted to government regulations, school conditions, and predetermined schedules. At the organizing stage, all stakeholders (school principals, teachers, and staff) always hold work-sharing meetings properly, carefully and wisely. At the implementation stage of boarding school-based character education can run well because the majority of students are boarding students at the Al-Kahfi Somalangu Islamic Boarding School Kebumen, so that student activities and activities are always supervised from waking up to sleeping again. In the obstacle and solution stage, it can go well considering that the principal and the majority of teachers are alumni of the Islamic boarding school so they are used to dealing with santri problems and can certainly provide the best and wise solution

**Keywords: Management, Education, Character, Islamic Boarding School**



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat-Nya, serta shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok teladan tunggal dan memiliki akhlak paling mulia, yang diutus untuk membangun sebuah peradaban besar bagi terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penyusunan tesis ini adalah berkat dorongan, arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Iman Satibi, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
2. Bapak Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
3. Bapak Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I, selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis hingga terselesaikannya tesis ini
4. Bapak/Ibu Staf dan seluruh Karyawan Sekolah Pascasarjana (SPs) Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang juga turut membantu dalam berbagai urusan administrasi
5. Kedua Orang Tua Ayahanda Saefudin Ibunda Solihatun yang memberikan Doa serta bantuan baik berupa moril, materil selama penulis menempuh studi di SPs IAINU Kebumen
6. Kakak-kakak saya yang selalu mendoakan serta memberikan bantuan baik berupa moril, materil selama penulisan menempuh studi di SPs IAINU Kebumen

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan tesis ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan untuk penelitian selanjutnya.

Kebumen,

Penulis,

**MISBAHUL MUNIR**

NIM.1910642

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ASTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR PUSTAKA .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB 1</b> :PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Sistematika Penulisan Tesis .....	12
<b>BAB II</b> :LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori (Grand Teori dan Penunjang) .....	15
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	43
<b>BAB III</b> :METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu.....	47
C. Desain Penelitian .....	47
D. Subjek Penelitian .....	48
E. Teknik Pengumpulan Data .....	49
F. Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV</b> :HASIL PENELITIAN	
<b>A. Gambaran Umum SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen.....</b>	<b>53</b>
a. Sejarah.....	53
b. Visi dan Misi .....	56
c. Tujuan dan Sasaran .....	57
d. Letak Geografis .....	58
e. Struktur Organisasi .....	58
f. Keadaan Guru dan Karyawan .....	62
g. Keadaan Peserta Didik .....	62
h. Sarana dan Prasarana.....	62
<b>B. Data Hasil Penelitian .....</b>	<b>63</b>
a. Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen .	64
b. Pengorganisasian Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen .	72

	c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen .	74
<b>C.</b>	<b>Pembahasan Hasil Penelitian</b> .....	88
	a. Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen .	88
	b. Pengorganisasian Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen .	94
	c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen .	95
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	123
	B. Saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik individu maupun kelompok menuju pendewasaan, melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka agar mendapatkan pengetahuan dan pengertian.<sup>2</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam buku pendidikan multikultural, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak.<sup>3</sup> Mengacu pada pengertian tersebut bahwa pendidikan berarti rambu-rambu yang diberikan kepada peserta didik agar melakukan kodratnya sebagai makhluk terdidik, mampu membawa potensi dirinya, serta dalam kehidupan selanjutnya akan mempunyai batasan-batasan kehidupan sesuai norma-norma yang berlaku. Tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter “*Intellegence plus character, that is the true education*”.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan krasa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya peserta didik dimana pendidikan karakter menjadi titik utama peserta didik agar memiliki kepribadian moral yang baik, tidak hanya kepribadian moral yang baik saja namun juga sebagai bagian dari proses pembentukan ahklak peserta didik. Dengan adanya penanaman

---

<sup>2</sup>Abd.Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama di Sekolah, cet ke-satu*, (Yogyakarta: Teras,2010), hlm. 1

<sup>3</sup>Khoirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: pustaka belajar, 2010) hal. 33

<sup>4</sup>Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hal.

<sup>5</sup>Novan Ardi Wiyani, *Membumikan pendidikan karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), hlm. 27-

pendidikan karakter pada peserta didik, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia, sehingga peserta didik memiliki pribadi dan perilaku yang baik demi memajukan sekolah maupun bangsannya.

Bangsa yang baik merupakan idaman seluruh umat manusia, termasuk bangsa Indonesia. Zaman dahulu bangsa ini pernah mendapat pujian yang membanggakan, bahwasanya bangsa ini kaya akan adat istiadat, sikap, karakter, gotong royong dan rasa kekeluargaan yang tinggi. Semua itu merupakan modal pokok bangsa untuk melangkah kedepan sehingga menjadikan bangsa ini bangsa yang besar.

Menurut Lickona, sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran jika memiliki 10 tanda-tanda seperti:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
2. Membudayanya ketidakjujuran
3. Sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group*
4. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
5. Semakin kaburnhya moral baik dan buruk
6. Penggunaan bahasa yang memburuk
7. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
8. Rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara
9. Menurunnya etos kerja
10. Adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.<sup>6</sup>

Menurut peneliti pendidikan karakter memang menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena kemerosotan moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Menurunnya akhlak budi pekerti luhur, kesantunan dan sikap religius yang dimiliki masyarakat Indonesia sekarang ini seakan-akan terasa asing dan mulai mengalami penurunan yang sangat drastis, sebagaimana yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari banyaknya tindak kriminalitas, hilangnya rasa hormat terhadap sesama, ketidak pedulian yang terjadi di antara kehidupan masyarakat sekitar dan banyaknya anak yang berani terhadap orangtunya sendiri.

Krisis-krisis karakter yang telah terjadi saat ini tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat saja, namun juga dapat menimpa kalangan anak muda pada masa kini dan

---

<sup>6</sup>Agus wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 15-16

khususnya peserta didik, dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dalam ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak muda dan peserta didik.

Pada saat ini, pendidikan moral cenderung mulai terabaikan, bahkan seringkali tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Persoalan ini muncul akibat kurangnya perhatian tenaga pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Kendati sudah diterapkan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Namun, tampaknya kurang efektif dalam membentuk kepribadian luhur dan tingkah laku yang sesuai dengan landasan agama.<sup>7</sup>

Menurut peneliti pendidikan moral harus ditekankan dan harus diperketat terkait dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan bebas, sehingga peserta didik harus selalu dalam pengawasan lembaga pendidikan maupun orang tua yang harus selalu jeli dalam memberi pendidikan moral terhadap anak-anaknya. Sehingga anak muda memiliki pemikiran yang selalu baik bahkan mampu memberikan manfaat untuk dirinya, keluarga, agama dan bangsanya.

Fenomena kemerosotan moral di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup nampak jelas, bahkan ditempat ibadah juga sering kali terjadi tindakan kekerasan atau kriminalitas yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Indikator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal.<sup>8</sup>

Kondisi ini memunculkan kekhawatiran tersendiri bagi semua kalangan dalam persoalan meningkatnya krisis moral dalam pribadi peserta didik. Jika krisis moral sudah menimpa kaum remaja yang masih berstatus sekolah, ancaman terhadap generasi ini sesungguhnya semakin nyata dan bisa menjadi potret buram bagi pendidikan di

---

<sup>7</sup>Muhammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 29

<sup>8</sup>Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 13-14

Indonesia. Padahal moral merupakan kata kunci dan hal yang paling penting yang sangat menentukan terhadap pembentukan karakter setiap anak bangsa yang masih dalam kondisi labil dan kurang dewasa. Pemahaman tentang konsep moralitas adalah titik awal dari penididkan karakter yang sangat menentukan terhadap tegaknya nilai-nilai keadaban.

Dengan demikian, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah mampu merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan. Melalui pendidikan karakter, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, masyarakat memiliki nilai tambah, dan bangsa ini memiliki nilai jual yang bisa ditawarkan kepada oarang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita mampu bersaing, berpartisipasi, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

Oleh karena itu, di harapkan dengan adanya pendidikan karakter di sekolah mampu menjadi tameng ataupun pembatas terhadap menurunnya moral perilaku peserta didik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Pendidikan karakter disekolah adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter/penanaman nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusi insan kamil.<sup>9</sup>

Dalam rangka mewujudkan manusia yang insan kamil tentu bangsa ini membutuhkan wadah-wadah ataupun lembaga-lembaga yang mampu mewujudkan impian manusia insan kamil yang penuh dengan ketenangan. Melihat fenomena yang terjadi di era sekarang ini, banyak kita jumpai anak-anak usia dini sudah menyalahi kodratnya sebagai seorang anak-anak, yaitu anak-anak usia dini sudah dibiarkan hidup seolah-olah kurang dalam hal belajar, mereka asik bermain dengan handphone mereka sampai lalai akan tanggungjawab mereka untuk belajar. Sudah menjadi kewajiban orang

---

<sup>9</sup>Agus Prasetyo, *konsep, urgensi, dan implementasi pendidikan karakter di sekolah*, kompas. 04 September 2019 18:20. hlm 11.



tua untuk selalu mengawasi kegiatan anak-anaknya setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Sehingga anak merasa nyaman terhadap orang tuanya sendiri tidak nyaman dengan yang namanya handphone. Akan tetapi fakta yang terjadi di zaman sekarang adalah orang tua yang kurang perhatian terhadap anak-anaknya, sehingga anak merasa dibiarkan dan kurang mendapat kasih sayang dari orangtuanya sendiri. Ketika anak sudah susah dikasih pengertian, susah dibimbing, susah disuruh belajar dan lain sebagainya, akhirnya orang tua berinisiatif mendaftarkan anak-anaknya di pondok pesantren. Benar jika orangtua memasukan anak-anaknya kepondok pesantren dengan niat ikhlas tanpa terkecuali.

Berbicara masalah pondok pesantren tidak bisa terlepas dengan yang namanya mengaji. Mengaji adalah bahasa yang sering kita dengar dikalangan dunia santri terkhusus daerah Jawa. Walaupun sebenarnya mengaji itu adalah bahasa jawa dan bahasa indonesianya adalah belajar. Selain itu pesantren bukan sekedar membahas sebuah sistem pendidikan, tentang arah dan tujuan pembelajaran terhadap anak-anak bangsa, kurikulum, teks-teks pelajaran atau tentang guru dan cara rekrutmen murid-muridnya. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu berbicara tentang arah, tujuan dan desain untuk mewujudkan insan kamil demi tercapainya bangsa yang penuh dengan akhlakul karimah.

Pondok pesantren senantiasa mengajarkan nilai-nilai Islam. Dimana Islam menjadikan taqwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki oleh setiap muslim.

Anak-anak, remaja bahkan orang dewasa yang tinggal dipondok pesantren lebih mandiri, lebih memahami, menghayati, dan mampu mengamalkan agama dengan baik. Selain itu juga bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, memahami dan mampu mengamalkan isi daripada Al-Qur'an dengan baik, menghayati nilai-nilai agama serta berakhlak mulia. Kultur pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa religius itu mulai dinilai sebagai aspek yang perlu ditanamkan kepada para siswa, sehingga siswa mendapatkan ilmu yang seimbang antara ilmu sekolah yang formal dan mendapatkan ilmu pesantren yang nonformal.

Pendidikan di pondok pesantren diasumsikan sebagai dasar pemikiran untuk membentuk karakter yang utama. Konsep tersebut sudah dilakukan di pondok pesantren sejak zaman dahulu. Di dalam pondok pesantren terdapat pengaturan kegiatan belajar

mengajar agar terwujud pembelajaran yang kondusif. Apabila ada yang berbicara tentang sejarah bangsa ini, tentang kehidupan bangsa Indonesia ini, tetapi tidak melibatkan kehadiran pondok pesantren, itu berarti a-historis. Artinya mereka tidak sedang berbicara tentang bangsa kita, tidak sedang berbicara tentang nasib dan kepentingan bangsa kita, dan juga tidak sedang membicarakan masa depan bangsa kita, yang mereka bicarakan memang bangsa lain.<sup>10</sup>

Pada awal berdirinya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat sederhana. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga tidak ada aturan yang baku di dalamnya. Dalam praktik pembelajarannya, semuanya bergantung pada kyai sebagai poros system pembelajaran pesantren.<sup>11</sup> Mulai dari jadwal, metode bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang kyai secara penuh.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa dalam tubuh pondok pesantren sejak dahulu telah ada upaya untuk mengikuti perkembangan zaman dengan membuka pendidikan formal yang merupakan cikal bakal serta ciri pendidikan modern.<sup>12</sup> Membuka diri untuk menerima modernisasi bagi lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren adalah satu hal yang tidak dapat dihindari.

Seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren dituntut untuk mengikuti dinamika perubahan tidak hanya mencetak ulama-ulama dibidang agama yang akan berperan aktif dalam penyebaran agama Islam. Perubahan ini menjadi tantangan baru bagi pesantren untuk inovasi agar pendidikan pesantren mampu mengikuti perkembangan global. Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, maka eksistensinya akan tetap aktual sebagai benteng pertahanan utama peradaban Islam kini dan sekaligus menentukan prospek perkembangannya pesantren.

Diakui oleh para ahli sejarah bahwa lembaga pendidikan Islam pertama yang didirikan Indonesia dan masih bertahan sampai sekarang adalah dalam bentuk pondok

---

<sup>10</sup>Ahmad Baso, *Akar Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren*, (Jakarta: Komnas HAM, 2012 ), hlm. 324

<sup>11</sup>Fauzi, A., Baharun, H., Mundiri, A., & Manshur, U. E-Learning in Pesantren : Learning Transformation based on the Value of Pesantren E-Learning in Pesantren : Learning Transformation based on the Value of Pesantren. *Journal of Physics: Conference Series*, (1114 012062),2018), hlm 1–6

<sup>12</sup>Hefniy. Kyai Leadership in Improving Organizational Performance in Pesantren. *Proceeding, 2nd ICET Theme: "Improving The Quality Of Education And Training Through Strengthening Networking*, 2006), hlm. 324

pesantren. Dengan karakternya yang khas dengan orientasi religius, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan agama yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan akidah Islam.

Oleh karena itu sekali lagi kemampuan pemangku kepentingan dari lembaga pondok pesantren dalam merencanakan strategi yang tepat akan menentukan prospeknya di masa mendatang.<sup>13</sup> Peluang dan kekuatan yang dimiliki adalah modal utama untuk mengatasi tantangan global agar tetap eksis memberi warna jelas bagi pendidikan generasi mendatang yang penuh dengan dinamika perubahan yang begitu cepat dan kompleks.

Pesantren selanjutnya diharapkan tidak hanya mencetak ulama-ulama dibidang agama saja tetapi juga dituntut untuk memberi bekal kemampuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>14</sup>

Proses kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren yang bisa dikatakan hampir satu hari penuh yaitu 24 jam, semua kegiatan peserta didik selalu diawasi dan diperhatikan oleh guru dan semua pengurus pondok pesantren. Interaksi antara murid dengan guru dapat merangsang semangat belajar, membentuk pribadi yang mandiri, dan memudahkan kontrol dari guru. Hal inilah yang menjadi penguat bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan mengenai moral dan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk dapat mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila disinkronkan antara pendidikan karakter dan pendidikan pondok pesantren, harapannya adalah agar terbentuk peserta didik yang mempunyai mutu karakter yang

---

<sup>13</sup>Warliah, W. *Pendidikan Berbasis Gender Awareness : Strategi Meminimalisir Bias Gender di Pondok Pesantren*, ( *Jurnal Islam Nusantara*, 2017 ), hlm. 118–130.

<sup>14</sup>Bali, M. M. E. I. *Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren*, (Al-Tnazim 1(2)), hlm. 14

mulia, terpadu, dan seimbang sesuai konsep pendidikan asli Indonesia yaitu pondok pesantren.

Sudah keniscayaan bahwa lembaga pendidikan akan maju tanpa adanya manajemen yang baik. Manajemen memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan.

Adanya manajemen pendidikan karakter, sangat memungkinkan pihak sekolah mencapai tujuan pendidikan karakter sesuai target, sesuai perencanaan, dan tidak menghambur-hamburkan biaya atau pikiran tanpa hasil. Tanpa adanya manajemen pendidikan karakter, tujuan daripada pendidikan karakter tidak akan tercapai bahkan tidak menutup kemungkinan akan “gagal” di tengah jalan. Dengan demikian, harapan pemerintah dan bangsa Indonesia agar generasi mendatang tampil sebagai generasi yang tinggi akan budi pekerti dan karakter, hanya akan menjadi mimpi belaka. Maka dari itu, tidak ada pilihan lain lagi bagi sekolah, selain segera mengaplikasikan manajemen dalam pendidikan, terlebih dalam pendidikan karakter.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai salah satu mata pelajaran dan tidak menjadi pokok utama pembahasan pada proses belajar mengajar, melainkan diimplementasikan kedalam tiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam, di harapkan mampu mejadi acuan peserta didik dalam membentuk karakter budi pekerti dan perilaku yang baik.

SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen adalah lembaga pendidikan menengah pertama yang dimiliki yayasan pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu. Hal ini yang menjadi latar belakang penulis dalam memilih obyek penelitian tesis ini, sebagaimana SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang dinaungi pondok pesantren sehingga diharapkan penulis mampu mengetahui manajemen pendidikan karakter yang terdapat di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

---

<sup>15</sup>Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.), hlm. 28

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu yaitu anatara lain: (1) Membiasakan siswa sebelum memulai pembelajaran untuk membaca lafal Asmaul Husna; (2) Membaca surat yasin setiap hari Jum'at pagi seseblum memulai pelajaran; (3) Praktek wudhu yang baik dan benar dengan memperhatikan rukun dan sunnah wudhu; (4) Tata cara pengurusan jenazah; (5) Mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru ataupun teman; (6) Berjabat tangan dengan guru ketiaka masuk sekolah ataupun ketika pulang sekolah; (7) Berdoa sebelum memulai ataupun setelah selesai pembelajaran,

Berkaitan dengan latar belakang diatas maka penulis ingin meneliti manajemen pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen pada Tahun 2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen?
2. Bagaimana pengorganisasian manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengorganisasian manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan manajemen manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dari karya tulis ilmiah yang menambah khazanah intelektual untuk pengajaran materi pendidikan karakter di jenjang SMP.

2. Secara praktis

- a. Bagi pascasarjana IAINU Kebumen

- 1) Memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam bagi civitas akademika Pascasarjana IAINU Kebumen.
- 2) Menjadi bahan kajian dan penelitian lebih lanjut di masa-masa mendatang, khususnya berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter.

- b. Bagi Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional

- 1) Menjadi bahan masukan bagi upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah.
- 2) Menjadi upaya bahan kajian berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren yang dimiliki sekolah.

- c. Bagi SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen

- 1) Menjadi bukti nyata bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis pesantren telah dilaksanakan di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen serta menjadi kekayaan khas dan model pengembangan sekolah.

- 2) Membantu memberikan upaya konstruktif bagi pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pesantren untuk keperluan pengembangan kepribadian siswa yang lebih baik.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan pemikiran dalam rangka manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen .

#### **E. Sistematika Penulisan Tesis**

Penulisan tesis ini terdiri atas lima bab dan setiap bab terdiri atas beberapa sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I yakni Pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan isi tesis ini sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini diawali dengan menjelaskan latar belakang masalah dan rumusan masalah. Latar belakang masalah yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen. Peneliti mengambil judul tersebut karena pendidikan karakter merupakan sesuatu pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan dikalangan usia SMP yang mana usia tersebut merupakan masa-masa labil setiap anak.

Selain itu juga berusaha mengungkapkan kronologi munculnya problem kemerosotan karakter dan diyakini bahwa problem tersebut layak untuk diteliti. Rumusan masalah merupakan kristalisasi dari latar belakang masalah yang diformulasikan menjadi lima pertanyaan yang akan dicari jawabannya pada penelitian ini. Selanjutnya dalam tujuan dan manfaat penelitian terpapar sesuatu yang akan dituju dan dicapai oleh penelitian ini serta manfaat yang akan diambil darinya. Berikutnya adalah kajian pustaka yang berusaha menelusuri secara kritis terhadap hasil-hasil penelitian tentang pendidikan karakter yang relevan dengan penelitian ini. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menjelaskan posisi penelitian tesis ini di antara penelitian-penelitian yang sudah ada.

Bab II berisi Kajian Teori. Bab ini menguraikan penjelasan tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam tesis ini. Ada beberapa macam teori yang digunakan yakni teori tentang manajemen pendidikan karakter, dan teori tentang

pondok pesantren. Teori tentang manajemen pendidikan karakter dipergunakan dalam rangka menganalisis manajemen pendidikan karakter dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen serta kaitanya dengan Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

Manajemen merupakan suatu perencanaan, pengarahan, pelaksanaan dan pengendalian suatu sistem yang dijalankan oleh sebuah organisasi atau kelompok supaya tujuannya tercapai dengan hasil yang maksimal. Sedangkan pendidikan karakter merupakan pendidikan, pembelajaran akhlak yang mana pengarahan kepada seseorang untuk menanamkan sifat-sifat terpuji sehingga sifat terpuji itu melekat pada setiap individu yang bertujuan untuk merubah sifat yang kurang baik menjadi lebih baik.

Bab III berisi metodologi penelitian yang berusaha mengungkapkan cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini. Sub bab ini mencakup jenis dan pendekatan dalam penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, analisis dan interpretasi data. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan tesis yang berupa struktur pengorganisasian penulisan tesis yang terdiri atas bab-bab dan sub bab-sub bab. Dimaksudkan dari sistematika pembahasan tesis ini dapat diketahui alur logika pembahasan secara jelas.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Deskripsi Teori**

Dalam pembahasan dan penelitian skripsi ini, penulis menggunakan kerangka teoritik untuk memperkuat analisis yang ada, karena penulisan skripsi ini berdasarkan pada manajemen pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen Tahun ajaran 2021.

#### **1. Manajemen Pendidikan Karakter**

##### **a. Pengertian Manajemen**

Kata manajemen berasal dari bahasa Italia (1561) *meneggiare* yang berarti “mengendalikan”.<sup>16</sup> Pengertian lain dari manajemen berasal dari bahasa Inggris “*administration*” sebagai “*the management of executive affairs*”.<sup>17</sup>

Menurut Husaini Usman kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agree* yang berarti melakukan. Dua kata tersebut menjadi kata kerja *manager* yang berarti menangani. Kata *managere* ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*,

---

<sup>16</sup>Sarinah dan mardalena, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta; Deepublish, 2017), hlm. 1

<sup>17</sup>Suhairismi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Depok; Graha Cendekia, 2017), hlm. 3

dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>18</sup>

Istilah manajemen (Management) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai arti pula, misalnya: pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketata pengurusan dan sebagainya.<sup>19</sup>

Manajemen adalah proses pembimbingan dan pembinaan fasilitas terhadap pekerjaan orang-orang yang terorganisasi dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.<sup>20</sup>

Sedangkan G.R. Terry mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.<sup>21</sup>

Menurut Stoner Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

- 1) Pengertian diatas mengandung beberapa hal antara lain:
- 2) Adanya tujuan-tujuan yang ingin dicapai
- 3) Adanya proses yang sistematis, terkoordinasi, terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsur lainnya.

---

<sup>18</sup>Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2006), hlm. 3

<sup>19</sup>Bedjo Siswanto, *Manajemen Modrn Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung; Sinar Baru; 1990), hlm. 2

<sup>20</sup>Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung; CV. Mandar Maju, 1992), hlm. 2

<sup>21</sup>Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta; PT. Grafindo, 2001), hlm. 13

<sup>22</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi II*, (Yogyakarta; BPFE, 1989), hlm. 8

- 4) Adanya beberapa fungsi
- 5) Sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Istilah manajemen mengandung tiga unsur, yaitu: Pertama, manajemen sebagai suatu proses, Kedua, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan Ketiga, manajemen sebagai suatu seni (suatu arti) dan sebagai suatu ilmu dalam encyclopedia of the social sciences dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu di selenggarakan dan di awasi.<sup>23</sup>

## **b. Fungsi Manajemen**

Secara terperinci beberapa komponen yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa hal dalam paragraf berikut.

### **a. Perencanaan Pendidikan Karakter**

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.<sup>24</sup> Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah antara lain:<sup>25</sup>

#### 1) Kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan

---

<sup>23</sup>M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen Cet. XV*, (Jakarta Ghalia Indonesia, 1992), hlm. 15

<sup>24</sup>Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1

<sup>25</sup>Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; konsep dan implementasinya di sekolah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 49

kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri.

Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter
- b) Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
- c) Merumuskan indikator perilaku peserta didik
- d) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- e) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran.
- f) Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter
- g) Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik.<sup>26</sup>

Secara lebih sederhana, Najib menguraikan beberapa penawaran yang menguatkan pendapat Ratna Megawangi. Menurutnya terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter, dan secara keseluruhan merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya:<sup>27</sup>

- a) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
  - (1) Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik.
  - (2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
  - (3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik.
  - (4) Melaksanakan perbuatan baik.

---

<sup>26</sup>Novan, *Manajemen Pendidikan Karakter*;....., hlm. 50

<sup>27</sup>Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama, 2010), Cet. 1, hlm. 15.20

b) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:

(1) Kebersihan

- 1) Kebersihan sebagian dari iman
- 2) Kebersihan pangkal kesehatan

(2) Kerjasama

- 1) Tolong menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejelekan
- 2) Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

(3) Jujur

- 1) Kejujuran modal utama dalam pergaulan
- 2) Katakan yang jujur walaupun itu pahit

(4) Menghormati

- 1) Hormati guru sayangi teman
- 2) Surga dibawah telapak kaki ibu. Dan lain-lain.<sup>28</sup>

2) Pengelolaan

Komponen pengelolaan yaitu sumber daya manusia (SDM) yang mengurus penyelenggaraan sekolah, menyangkut pengelolaan dalam memimpin, mengkoordinasikan, mengarahkan, membina serta mengurus tata laksana sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. Termasuk dalam komponen sekolah adalah kepala sekolah, konselor, pustakawan, staf tata usaha, dan office boy.

3) Guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikiaskan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu on the right track, pada

---

<sup>28</sup>Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter*,.... hlm. 15.20

jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah.<sup>29</sup>

#### 4) Siswa

Siswa yaitu subjek belajar yang akan melalui proses transformasi nilai-nilai luhur dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.<sup>30</sup>

Dalam perencanaan karakter peserta didik hal yang perlu diperhatikan adalah tahap-tahap mengklasifikasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, karena tidak semua siswa diperlakukan sama, akan tetapi penanaman pendidikan karakter siswa yang diharapkan berjenjang sesuai umurnya.

- a) Tahap penanaman adab (Umur 5-6 Tahun)
- b) Tahap penanaman tanggung jawab (Umur 7-8 Tahun)
- c) Tahap penanaman kepedulian (Umur 9-10 Tahun)
- d) Tahap penanaman kemandirian (Umur 11-12 Tahun)
- e) Tahap pentingnya bermasyarakat (Umur 13 Tahun ke atas).<sup>30</sup>

Dengan demikian pendidikan karakter kepada peserta didik diwujudkan dengan memerhatikan tahap-tahap seperti yang dijelaskan diatas.

#### **b. Pengorganisasian Pendidikan Karakter**

Langkah ini banyak difokuskan kepada pembagian pekerjaan kepada orang berdasarkan kepada kemampuannya. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengorganisasian adalah bahwa pembagian tugas dan wewenang serta tanggungjawab seharusnya disesuaikan dengan kompetensi, minat, bakat dan pengalaman serta kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan beberapa tugas tersebut. Konsep “*the right man on the right place*” harus selalu menjadi acuan stakeholder madrasah dalam melaksanakan langkah ini. Kepala madrasah diharapkan dapat menjadi inisiator dan fasilitator dalam melaksanakan langkah pengorganisasian ini, sebab ia merupakan seorang yang mempunyai

---

<sup>29</sup>Novan, *Manajemen Pendidikan Karakter*;..., hlm. 82

<sup>30</sup>Novan, *Manajemen Pendidikan Karakter*;..., hlm. 56

wewenang secara struktur organisasi untuk mendelegasikan tugas atau wewenang yang dimilikinya kepada stakeholder madrasah.

Agus Wiibowo menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Adanya pembagian kerja (job description) yang jelas
- 2) Pembagian aktifitas menurut level kesukaan dan tanggungjawab
- 3) Pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok, dan
- 4) Pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi.

Kegiatan pengorganisasian terkait dengan pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan kegiatan pengorganisasian pembelajaran biasanya. Peran paling banyak dalam menerima wewenang atau tugas adalah guru sebagai seorang agent of instruction di madrasah. Guru madrasah harus siap untuk diberi tugas dan tanggungjawab bertalian dengan penumbuh kembangan karakter di madrasah baik terkait dengan penyampaian materi atau pun bertalian dengan keteladanan dalam setiap langkah dan performancenya di hadapan peserta didiknya.

Beberapa langkah yang telah ditetapkan pada perencanaan seperti, rencana desain ruang kelas, lingkungan madrasah dan kurikulum yang memfasilitasi pengembangan nilai atau karakter harus didelegasikan kepada guru dan tenaga kependidikan yang ada di madrasah. Pendelegasian wewenang dan tugas kepada guru dan tenaga kependidikan juga harus memperhatikan load atau beban kerja dari guru dan tenaga kependidikan yang ada. Beban kerja tidak harus dibagi rata kepada guru dan tenaga kependidikan yang ada. Proporsionalisme berdasarkan prinsip *“the right man on the right place”* merupakan konsep yang harus selalu diperhatikan dalam melaksanakan pengorganisasian.

### **c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

---

<sup>31</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; strategi membangun karakter bangsa melalui peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 148

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.<sup>32</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.<sup>33</sup>

1) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

2) Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari.

a) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

b) Pembiasaan rutin

---

<sup>32</sup>Novan, Manajemen Pendidikan Karakter;..., hlm. 56

<sup>33</sup>Novan, Manajemen Pendidikan Karakter;..... hlm. 57



Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, do‘a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum‘at bersih).<sup>34</sup> Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

3) Mengintegrasikan kedalam program sekolah.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui hal-hal berikut:

(1) Kegiatan rutin di sekolah.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lainlain) setiap hari senin, beribadah bersama atau sholat bersama, berdo‘a waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Nilai-nilai peserta didik yang diharapkan dalam kegiatan rutin di sekolah adalah :

- a) Religius
- b) Kedisiplinan
- c) Peduli lingkungan
- d) Peduli sosial
- e) Kejujuran
- f) Cinta tanah air.

(2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga

---

<sup>34</sup> Novan, *Manajemen Pendidikan Karakter*;....., hlm.140-148

kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.<sup>35</sup>

Dalam kegiatan spontan ini peserta didik akan mengetahui karakter-karakter mana yang harus dilaksanakan dan mana yang tidak baik dilaksanakan karena pendidik pada saat itu juga mengoreksinya dan peserta didik pada saat itu juga mengetahuinya.

#### 4) Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

##### (a) Kerjasama sekolah dengan Orang Tua

Peran Semua Unsur Sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap tewujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antar kepala sekolah, guru BK, dan staff harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, sekolahan dan masyarakat sekitarnya.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, sekolah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggungjawab satu-satunya. Dengan kerjasama yang baik antara lingkungan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang lebih terkontrol.

##### (b) Kerjasama sekolah dengan Lingkungan

Penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar.

---

<sup>35</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; strategi membangun karakter bangsa melalui peradaban*,....., hlm. 88

<sup>36</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 53

Veithzal<sup>37</sup> menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang intent dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (enjoyable learning).

Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera diatas. Merancang kondisi sekolah yang kondusif Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup.<sup>38</sup>

Berangkat dari paradigma ini, maka menjadi sangat urgen untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik tersebut belajar. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas dan kesehatan diri.<sup>39</sup>

Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada disekitarnya, keluarga dan lingkungan yang mendukung juga akan menghasilkan karakterkarakter peserta didik yang diharapkan.

## **b. Pendidikan Karakter**

### **1) Pengertian Karakter**

---

<sup>37</sup>Veithzal Rivai, dkk, *Education Manajement; Analisis Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 621

<sup>38</sup>Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 182

<sup>39</sup>Mansyur Ramli, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Disatuan Pendidikan Rintisan*, (jakarta: Badan penelitian dan pengembanagan kurikulum dan perbukuan kemendiknas RI, 2011), hlm. 8

Secara etimologi, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*.<sup>40</sup> Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>41</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, rasa, sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, mempunyai rasa, bersifat, bertabiat, atau berwatak serta mempunyai nilai.<sup>42</sup>

Arti karakter dalam kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan alam yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum negara, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>43</sup>

Dalam kamus psikologi karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tepat.

Ada beberapa terminologi yang dapat memaknai karakter:

1. Samsuri

“Menyatakan bahwa terminologi karakter setidaknya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian”.

---

<sup>40</sup>Ryan & Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Fransisco: Jossey Bass, 1999), hlm. 5

<sup>41</sup>Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hlm. 214

<sup>42</sup>Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 19-20.

<sup>43</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5-6.

## 2. Suyanto

“Menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara”.

## 3. Dirjen Dikti

“Mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan menjadi kebiasaan dalam perilaku”.<sup>44</sup>

## 4. Hermawan Kertajaya

“Mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu”.

## 5. Hornby dan Parnwell

Mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.<sup>45</sup>

Dari hasil pengertian karakter diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia serta kepribadian seseorang yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari guna membedakan karakteristik antara orang satu dengan orang yang lain.

## 2) Pengertian Pendidikan Karakter

Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru dan masyarakat umum.

---

<sup>44</sup>Barnawi & M.Arifin, *Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hlm 20-21.

<sup>45</sup>Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11.

- a) Ratna Meawangi, mengatakan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.
- b) Fakry Gofar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam keberibadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang lain.<sup>46</sup>

Pendidikan karakter sering disebut sebagai pendidikan nilai. Disebabkan, karakter adalah *value in action*, nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebijakan pada diri peserta didik diatas, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik.

Sedangkan kata nilai sendiri berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Jadi nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, difungsikan berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Pengertian nilai menurut Milton Roceaceh dan Jamaes bank dalam kartawisastra adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Dengan demikian sesuatu yang dapat kita kerjakan dan kita percayai disebut dengan nilai.

---

<sup>46</sup>Dharma kesuma Dkk, *Pendidikan Karakter KajianT teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 4-5

“Sementara itu, pengertian nilai menurut Fraenkel dalam kartawisastra adalah standar, tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan evisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan”.

“Sidi Galzalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan obyek”.<sup>47</sup>

Pendidikan karakter juga disebut sebagai pendidikan akhlak. Adapaun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata al-khuluq. Menurut Ibnu Manzhur, al-khuluq adalah ath-thabi’ah yang artinya tabiat, watak, serta pembawaan atau as-sajiyah yang artinya tabiat, pembawaan serta karakter. Dari makna etimologis yang dijelaskan dalam kitab Lisan Al-‘Arab karya Ibnu Manzhur, Yaljun menyimpulkan bahwa al-khuluq mempunyai tiga makna, yaitu: 1) kata al-khuluq menunjuk sifat-sifat alami dalam penciptaan manusia yang fitri, yaitu keadaan yang lurus dan teratur; 2) akhlak juga menunjuk pada sifat-sifat yang diupayakan dan terjadi seakan-akan tercipta bersamaan dengan wataknya; dan 3) akhlak memiliki dua sisi, sisi kejiwaan yang bersifat batin dan sisi perilaku yang bersifat lahir.<sup>48</sup>

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Salah satu lembaga yang dapat berperan dalam pendidikan karakter adalah perguruan tinggi. Dengan catatan, dalam lingkungan perguruan tinggi tersebut tersedia suatu lingkungan moral (*moral environment*) yang menekankan nilai-nilai yang baik dan menjaganya dalam kesadaran setiap orang. Sebuah lingkungan yang dapat mengubah nilai menjadi sebuah kebaikan dan mengembangkan kesadaran intelektual menjadi kebiasaan personal dalam pikiran, perasaan, dan tindakan.<sup>49</sup>

### **3) Tujuan Pendidikan Karakter**

---

<sup>47</sup>Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 16-18

<sup>48</sup>Miqdad Yaljan, *‘Ilm Al-Akhlaq Al-Islamiah*, (Riyadh: Dar Alam Al-Kutub, 2003), hlm. 34

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman serta proses pembentukan nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus sehingga kehidupan seseorang menjadi lebih jelas dan terarah.<sup>50</sup>

Menurut Krathwohl, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan menjadi lima tahap, yakni:

- a) Tahap *receiving* (menyimak), pada tahap ini seseorang secara aktif dan cencitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif, dan selektif dalam memilih fenomena.
- b) Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini, seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata.
- c) Tahap *valuing* (memberi nilai). Jika pada tahap pertama dan kedua lebih banyak masih bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan mulai mampu menyusun presepsi tentang objek.
- d) Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga diatas. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya.
- e) Tahap karakterisasi nilai (*characterization*), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisasir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajeg, dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya.

---

<sup>50</sup>Ma'mur Asmani, Jamal *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, cet keenam, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 42



Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.<sup>51</sup>

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan daripada pendidikan karakter adalah membina peserta didik agar selalu mematuhi rambu-rambu kehidupan, baik kehidupan dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah agar tercipta keluarga dan lingkungan yang selalu harmonis.

#### **4) Fungsi Pendidikan Karakter**

Fungsi pendidikan karakter menurut kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi pembentukan dan pembangunan potensi, pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berfikir, berhati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- b) Fungsi perbaikan dan penguatan. Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta tanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
- c) Fungsi penyaring, pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). hlm. 70-72

Ketiga fungsi tersebut dilakkan melalui pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstruksional UUD 1945, penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Replubik Indonesia (NKRI), penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

### **5) Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Satuan pendidikan selama ini sebenarnya sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing, hal ini merupakan prakondisi karakter pada satuan pendidikan yang selanjutnya diperkuat dengan delapan belas nilai hasil kajian empiris pusat kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud seperti keagamaan, gotong-royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, kepedulian lingkungan, kerja keras dan sebagainya adalah sebagai berikut:

Penelitian Liliek Channa, Dosen FITK UIN Sunan Ampel yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi SAW menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi empat, yaitu:

- a) Nilai perilaku terhadap Tuhan, meliputi, taat kepada Tuhan, syukur, ikhlas, sabar, dan tawakkal (berserah diri kepada Tuhan).
- b) Nilai perilaku terhadap diri sendiri, meliputi, reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar,berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil,rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet atau gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja,

---

<sup>52</sup>Sukitman,Tri, *Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Diva Press,2015). Hlm. 69-70.

bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

- c) Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia meliputi: taat peraturan, toleran, peduli, kooperatif, demokratis, apresiatif, santun, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah (dermawan), mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati dan konstruktif.
- d) Nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan meliputi: peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian, pemeliharaan dan pemanfaatan tumbuhan, binatang dan lingkungan alam sekitar.

**Tabel 1<sup>53</sup>**

**Deskripsi Delapan  
Belas Nilai Pembentukan Karakter Bangsa**

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, serta bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semanagat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

<sup>53</sup>Sari, N.K., *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. <http://nuriithaa.blogspot.com/2013/04/pendidikan-dan-pembinaan-karakter-bangsa.html>. diakses tanggal 14 April 2021

Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang serta aman atas kehadiran dirinya.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Sikap serta tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap serta perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Pokok-pokok nilai pendidikan pesantren yang utama yang harus ditanamkan pada santri yaitu nilai pendidikan i'tiqadiyah, nilai pendidikan amaliyah, dan nilai pendidikan khuluqiyah antar lain memiliki rincian sebagai berikut:<sup>54</sup>

a) Musyawarah

Sikap senantiasa untuk bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan terbaik agar tidak ada penyesalan

b) Sabar dan Tabah

Sikap selalu sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, menghadapi cobaan dan melawan hawa nafsu..

c) Waro'

Sikap selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh maupun haram.

d) Hormat dan khidmad

Perilaku untuk selalu menghormati guru, teman, serta ilmu itu sendiri

e) Tekun

<sup>54</sup>Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat yang Berdimensi Pendidikan*. hal. 93

Sikap untuk selalu memiliki semangat dan ketekunan dalam menuntut ilmu.

f) Cita-cita luhur

Sikap bagi santri untuk memiliki cita-cita luhur dalam menuntut ilmu dan berfikir jauh ke depan.

g) Menghargai (respek) diri sendiri

Perilaku untuk tidak selalu memforsir diri dalam menuntut ilmu sehingga ia tidak terlalu merasa payah dan bosan. Jadi ia perlu menghibur diri dengan cara yang positif.

h) Usaha sekuat tenaga

Sikap untuk selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menuntut ilmu dengan cara menghayati keutamaan ilmu. Untuk tidak selalu memforsir diri dalam menuntut ilmu sehingga ia tidak terlalu merasa payah dan bosan. Jadi ia perlu menghibur diri dengan cara yang positif.

## 6) Peran Pendidikan Karakter

Peran pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep *free will* dengan menyeimbangkan konsep determinisme dalam praksis pendidikan. Pendidikan harus memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih pendidikan. Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan, apalagi bertentangan dengan etika dan norma universal, tanggung jawab dan sanksi harus diterimanya dengan lapang dada, harus gentle. Peserta didik harus mengakui dan meminta maaf atas kesalahan dalam memilih dan berkehendak.<sup>55</sup>

## 2. Karakter berbasis Pesantren

### a. Pengertian Pesantren dan Perkembangannya

Kata “Pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Arti kata santri sendiri menurut

---

<sup>55</sup>Mohammad Arifin & Barnawi, *Kinerja Guru Profesional, Instrumen Pembina, Peningkatan, dan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012) hal.27

Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh.<sup>56</sup>

Menurut Ahmad Muhakammurohman kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama dimana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan.<sup>57</sup> Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.

Ziemek menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata pesantrian yang berarti “tempat santri”. Para santri umumnya mendapat pelajaran dari pemimpin pondok pesantren (kiai) dan para ustadz.<sup>58</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh Dawam Rahardjo yang menjelaskan bahwa pesantren merupakan suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama islam.<sup>59</sup> Sementara itu, Tuanaya mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil penelitian LP3ES diketahui bahwa cikal bakal pesantren berawal dari pengakuan suatu kalangan di suatu lingkungan masyarakat tertentu akan kesalehan seorang ulama sekaligus penguasaannya di bidang agama. Pengakuan inilah yang menjadi alasan mengapa penduduk di lingkungan

---

<sup>56</sup>Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2008, hlm. 1266

<sup>57</sup>Ahmad Muhakammurohman, *Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi*, (ISSN:1693-6736 Vol. 12, No. 2, 2014), hlm. 111

<sup>58</sup>Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 61

<sup>59</sup>Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3E 1974), hlm. 2

<sup>60</sup>Tuanaya, A. Malik. Thaha dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta 2007), hlm. 8

tersebut mendatanginya. Masyarakat kemudian menyebut ulama tersebut dengan panggilan “kiai”, sementara mereka yang belajar dan berguru kepadanya disebut “santri”.<sup>61</sup>

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lambang yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam didalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat didalamnya , pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.

Adapun secara terminologi pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, pengurus dan santri hidup bersama dalam satu lingkungan yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan unik yang ada di pondok pesantren.<sup>62</sup>

Berdasarkan penelitian Kamim Sumardi mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang sudah tersebar keseluruh negeri dan dengan pola pendidikan yang sudah mengakar pada sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya dalam pendidikan berbasis agama Islam. Pendidikan karakter tidak selalu diajarkan dalam kelas, namun dilakukan secara simultan dan berkelanjutan didalam dan luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi dalam teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak dapat dipaksakan hanya bisa dijalani sebagaimana

---

<sup>61</sup>Sudjoko, prasodjo, et. al Profil Pesantren (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 11

<sup>62</sup>Zulhimma, Dinamika Perkembangan Manajemen (Jurnal Darul ‘ilmi Vol. 01, No. 02, 2013), hal. 167

adanya kehidupan keseharian sehingga pada akhirnya akan melekat dalam diri peserta didik.<sup>63</sup>

Dari berbagai pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh seorang kyai dan di dalam pesantren terdapat santri serta pembelajaran yang bernuansa penuh religi dan keunikan-keunikan yang membedakan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal yang lain.

Adapun perkembangan pondok pesantren semula dari daerah madinah yaitu yang sering kita sebut dengan golongan "*Ashabus Shuffah*". *Ashabus Shuffah* adalah sekelompok sahabat Nabi Muhammad yang tidak mempunyai tempat tinggal, sebagai ganti tempat tinggalnya mereka menempati serambi masjid Nabawi sebagai tempat tinggalnya. Sahabat Abu Hurairah adalah maskot kelompok tersebut dan merupakan sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis. Kelompok *Ashabus Shuffah* menyandarkan hidupnya dengan mengharap pemberian dari sahabat dan dari Nabi Muhammad SAW. Mereka menghabiskan hidupnya untuk mengabdikan dan menimba ilmu kepada Nabi, mereka selalu mengikuti apa yang diucapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M<sup>64</sup> yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Selanjutnya tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama yang didirikan di Kembangkuning, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri, yaitu Wiryo Suryo, Abu Hurairah, dan Kiai Bangkuning. Pesantren tersebut kemudian dipindahkan ke kawasan Ampel di seputar Delta Surabaya, karena inipula Raden Rahmat akhirnya dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Selanjutnya, putra dan

---

<sup>63</sup>Kamin Sumardi, *Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah* (Jurnal Pendidikan Karakter 3 (II), 2012), hlm. 280

<sup>64</sup>Ronald Alan Lukens Bull, "A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction" dalam *Michigan: Arizone State University*, 1977, hlm. 60



santri dari Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.<sup>65</sup>

Pengkategorian pesantren dapat dilihat dari berbagai aspek. Pembagian tersebut diantaranya adalah berdasarkan system pendidikannya, keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, spesifikasi keilmuan yang diajarkan, jenis santrinya, kondisi wilayah, ideology yang diajarkan dan sebagainya.

Ahmad Qadri Abdillah Azizy membagi pesantren atas dasar kelebangaannya yang dikaitkan dengan system pengajarannya menjadi lima kategori yaitu:<sup>66</sup>

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang memiliki sekolah umum;
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional;
- 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah;
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim);
- 5) Pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.

Fungsi pesantren pada awalnya hanyalah sebagai media Islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah untuk menanamkan Iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, dan Ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **c) SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen**

SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen merupakan suatu lembaga pendidikan yang dimiliki oleh yayasan pondok pesantren al-Kahfi Somalangu.

---

<sup>65</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 70.

<sup>66</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi, Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga2002), hlm. 17

Sekolah ini berdiri sejak tanggal 06 maret 1996 terletak di desa Sumberadi Kecamatan Kebumen.<sup>67</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk Menjaga keaslian dan sebagai pendukung dalam penelitian ini, maka penulis perlu mengadakan study pendahuluan meliputi study kepustakaan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Sebagaimana yang telah ditulis oleh penulis-penulis sebelumnya, anantara lain :

1. Syarifah (2017) yang berjudul “Pendidikan Karakter pada siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti (ALPANSa) Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017”.<sup>68</sup> Merupakan mahasiswa pascasarjana IAIN Surakarta Tahun 2017. Penelitian ini menekankan pada karakter yang berfokus pada karakter Religius, jujur, disiplin, dan Cinta Tanah Air. Sedangkan peneliti memfokuskan pada pendidikan karakter yang berbasis pondok pesantren.
2. Mohammad Johan (2012) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter (studi kasus di Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduen Sumenep)”<sup>69</sup> merupakan mahasiswa program pascasarjana PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012. Fokus penelitian ini yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler, esktrakurikuler, dan kegiatan sehari-hari yang ada di pondok pesantren Al-Amien. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran kepesantrenan, diintegrasikan kedalam setiap matapelajaran, diintegrasikan kedalam setiap peraturan, diadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan sunnah-sunnah kepesantrenan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduen, Sumenep.

Sedangkan peneliti memfokuskan pada pendidikan karakter peserta didik yang berbasis pondok pesantren yang mana dipesantren diajarkan akhlak-akhlak yang baik,

---

<sup>67</sup>Website SMP Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen, diakses tanggal 05 maret 2021, 13:30

<sup>68</sup>Syarifah, *Pendidikan Karakter pada siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti (ALPANSa) Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*, Tesis (Surakarta, Pascasarjana IAIN Surakarta, 2017)

<sup>69</sup>Mohammad Johan, “*Implementasi Pendidikan Karakter (studi kasus di Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduen Sumenep)*”, Tesis (Malang, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012)

tentang bagaimana berkahlak yang baik terhadap setiap manusia yang ia jumpai dimanapun dan kapanpun, bagaimana cara bergaul terhadap orang yang lebih muda, terhadap orang yang sepadan dan terhadap orang yang lebih tua. Semua itu sudah menjadi ciri khas pengajaran suatu pondok pesantren.

3. Inna Darwati (2015) yang mendiskripsikan tentang “Penanaman karakter religius pada santri pondok pesantren (studi kasus di pondok pesantren Darul Syahadah Boyolali)”<sup>70</sup> merupakan mahasiswa pascasarjana IAIN Surakarta Tahun 2015. Penelitian ini memfokuskan perhatiannya pada penanaman karakter religius saja dan menghasilkan kesimpulan yang menunjukkan adanya model dan metode dalam penanaman karakter religius, sama-sama berkaitan dengan pendidikan karakter, bedanya penelitian yang akan dilaksanakan menitikberatkan pada penanaman empat karakter yaitu religius, jujur, disiplin, dan cinta tanah air.

Sedangkan peneliti menitik beratkan pada pendidikan karakter peserta didik yang acuannya pada pendidikan karakter berbasis pondok pesantren. Peserta didik yang sambil di pondok pesantren dengan peserta didik yang tidak di pondok pesantren tentu akan sangat berbeda karakternya. Pendidikan karakter di pondok pesantren mengajarkan peserta didik untuk selalu mandiri dan kelak selalu siap untuk mengarungi bahtera hidup yang silih berganti dan bahtera hidup yang lebih menantang.

4. Muhammad Arfin (2017) yang mendiskripsikan tentang, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar”<sup>71</sup> merupakan mahasiswa pascasarjana UIN ALAUDIN Makasar Tahun 2017. Penelitian ini memfokuskan nilai-nilai pendidikan karakter, penerapan nilai-nilai karakter serta implementasi nilai karakter.

Sedangkan peneliti memfokuskan pada pendidikan karakter kepesantrenan. Namun persamaannya terletak pada implementasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

---

<sup>70</sup>Inna Darwati, “*Penanaman karakter religius pada santri pondok pesantren (studi kasus di pondok pesantren Darul Syahadah Boyolali)*”, Tesis (Surakarta, Pascasarjana IAIN Surakarta, 2015)

<sup>71</sup>Muhammad Arfin, “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*”. Jurnal Tesis (Makasar, Pascasarjana UIN Alaudin Makasar, 2017)

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>72</sup>

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono pada hakikatnya adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data tringgulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari *generalisasi*.<sup>73</sup>

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet kedelapan, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2012), hlm. 60

<sup>73</sup>Sugiyono, (2015), hlm. 15

<sup>74</sup>Lexy J.Moleong,*Metode Penelitian Kualitatif*, cet kedua puluh ensm, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009), hlm. 4

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sebagai tujuan penelitian dapat dicapai. Untuk itu dalam penelitian ini penulis akan berusaha menemukan data secara intensif, tentang manajemen pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di SMP ISLAM Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah salah satu sekolah di daerah Kabupaten Kebumen. Tepatnya adalah di Desa Sumberadi Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen yaitu adalah SMP ISLAM Al-Kahfi Somalangu Kebumen. Pemilihan lokasi tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti sudah mengetahui lokasi dan situasi sekolah tersebut dengan baik.
2. Sekolah tersebut mempunyai visindan misi tentang pendidikan karakter.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021 samapai dengan bulan April 2021. Sehubungan dengan pendekatan dan rencana penelitian ini maka penulis mengamati tempat dan orang-orang yang dapat dijadikan sumber data atau subjek data penelitian, mencari lokasi yang dipandang sesuai dengan maaksud pengkajian dan selanjutnya mengembangkan jaringan yang lebih luas untuk menemukan sumber data.

## **C. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang penulis akan gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk mempelajari aspek siapa, apa,

bagaimana, dari suatu topik. Desain deskriptif membutuhkan spesifikasi yang jelas atau menggunakan faktor 5W+1H, yaitu *What, Who, When, Where, Why, dan How*.<sup>75</sup>

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan dapat menemukan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, agar dapat digunakan oleh semua pihak. Untuk menunjang semua itu, maka peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan kegiatan peneliti.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Penelitian ini ditinjau dari tempatnya merupakan penelitian lapangan yang datanya diperoleh melalui observasi dan wawancara. Kemudian yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah barang, manusia, atau tempat yang bisa memberikan informasi penelitian.<sup>76</sup>

Dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan sumber informasi, yaitu:

1. Kepala SMP ISLAM Al-Kahfi Somalangu Kebumen guna untuk memperoleh informasi maupun data umum dan menyeluruh mengenai keadaan, situasi sekolah dan segala aktivitasnya.
2. Guru SMP ISLAM Al-Kahfi Somalangu Kebumen guna untuk memperoleh informasi terkait proses pengaplikasian pendidikan karakter di sekolah.
3. Lurah dan pengurus pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa-peristiwa atau keterangan yang akan menunjang atau mendukung penelitian pengumpulan data

---

<sup>75</sup>Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, cet ketiga, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 80-89.

<sup>76</sup>Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*, ( Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010), hlm. 100.

dapat dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

## 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan.<sup>77</sup>

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara terlibat (partisipasif), karena penulis turut ambil bagian atau berada di dalam obyek yang diobservasi. Pada observasi partisipan, peneliti bertindak tidak hanya sebagai pengamat tetapi juga sebagai instrumen penelitian agar mengetahui realitas pokok permasalahan sesuai dengan data yang diperoleh secara obyektif. Idrus menjelaskan observasi partisipasif maksudnya adalah dalam pengamatan peneliti melibatkan langsung dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktifitas yang bersangkutan dan dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.<sup>78</sup>

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa observasi untuk mendapatkan data yang valid, baik dengan cara mengamati, mendengar, melihat, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, mencatat secara sistematis, bertanya yang berkaitan dengan judul peneliti, merekam, serta memotret segala sesuatu yang terjadi di SMP ISLAM Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

## 2. Wawancara

---

<sup>77</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 58.

<sup>78</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 181

Wawancara atau interview adalah merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>79</sup>

Wawancara ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan data-data dari lapangan agar mengetahui “Manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren di SMP ISLAM Al-Kahfi Somalangu Kebumen”, dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat formal maupun informal, terkhusus dari kepala sekolah dan seluruh komponen yang terkait.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen tertulis. Data dapat dicari melalui beberapa arsip maupun dokumen, surat kabar, ataupun benda-benda tertulis lainnya yang relevan.<sup>80</sup>

Adapun dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi: (1) catatan sejarah berdiri dan perkembangan SMP ISLAM Al-Kahfi Somalangu Kebumen; (2) peraturan-peraturan tertulis yang ada di SMP ISLAM Al-Kahfi Somalangu Kebumen; (3) buku-buku pegangan dan pedoman siswa SMP ISLAM Al-Kahfi Somalangu Kebumen; (4) daftar guru, siswa dan karyawan SMP ISLAM Al-Kahfi Somalangu Kebumen; (5) struktur organisasi SMP ISLAM Al-Kahfi Somalangu Kebumen; (6) visi misi SMP ISLAM Al-Kahfi Somalangu Kebumen dan data lain yang berkaitan dengan penelitian.

Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dalam dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dokumentasi digunakan untuk membantu memperkuat hasil-hasil temuan dalam penggalan data yang telah dilakukan sebelumnya, baik dengan metode observasi maupun interview mendalam.

## F. Teknik Analisis Data

---

<sup>79</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 72.

<sup>80</sup>Suharsimi, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 20.



Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis kualitatif dengan model Miles and Huberman dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dengan memegang 3 komponen, yaitu reduksi data, display data (penyajian data) dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (data display) dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat deskriptif. Medisplaykan disini yaitu memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.<sup>81</sup>

Penarikan kesimpulan (*verification*) dengan cara menyelidiki dan merumuskan data sejak awal sampai proses pengumpulan data terakhir, dari ketiga komponenn tersebut data dikumpulkan melalui penarikan kesimpulan, jadi antara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan aktivitasnya seperti interaksi untuk diambil seluruh kesimpulan.

---

<sup>81</sup>Miles, & Huberman, *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook (2nd ed)*, (London: Sage Publication. 1994) hal.12

